

## ANALISIS VARIASI BAHASA PADA INTERAKSI PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA KALANGAN GEN Z DAN GEN MILENIAL KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Bindu Sihombing<sup>1</sup>, Delvina Siahaan<sup>2</sup>, Diapita Br Sitepu<sup>3</sup>, Oktavia Marbun<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas HKBP Nomensen

Email: [bindusihombing2004@gmail.com](mailto:bindusihombing2004@gmail.com)<sup>1</sup>, [delvina.yantisiahaan@student.uhn.ac.id](mailto:delvina.yantisiahaan@student.uhn.ac.id)<sup>2</sup>,  
[dia.pitabrsitepu@student.uhn.ac.id](mailto:dia.pitabrsitepu@student.uhn.ac.id)<sup>3</sup>, [oktaviamarbun2017@gmail.com](mailto:oktaviamarbun2017@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas etnis, budaya, dan nilai tradisi suatu masyarakat. Bahasa Pakpak sebagai salah satu bahasa daerah di Sumatera Utara memiliki keragaman internal berupa beberapa dialek, di antaranya Pakpak Simsím dan Pakpak Pegagan. Interaksi sosial yang intens antara penutur kedua dialek tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks adat, keluarga, pendidikan, maupun aktivitas publik, memunculkan fenomena campur kode. Campur kode muncul ketika penutur menyisipkan unsur dialek lain dalam tuturan, baik pada tataran kata, frasa, maupun klausa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode yang terjadi antara dialek Pakpak Simsím dan Pakpak Pegagan, serta mengidentifikasi faktor penyebab munculnya fenomena tersebut. Kajian teoritis menunjukkan bahwa campur kode merupakan gejala umum dalam masyarakat multilingual dan dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa, situasi informal, kedekatan sosial, serta adaptasi linguistik penutur. Melalui analisis percakapan alami penutur, ditemukan bahwa campur kode terjadi terutama pada penyisipan kosakata khas masing-masing dialek dalam satu rangkaian tuturan. Fenomena ini mencerminkan dinamika linguistik masyarakat Pakpak Bharat sekaligus menandai adanya perubahan dan pencampuran identitas dialek yang semakin cair, terutama pada generasi muda. Penelitian ini penting sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian dialek Pakpak agar tidak mengalami pergeseran di tengah perkembangan sosial dan teknologi.

**Kata kunci:** Variasi Bahasa, Tiktok, Gen Z, Gen Milenial, Sociolinguistik.

**Abstract:** This study aims to analyze the linguistic variations that emerge in the interactions of TikTok users among Generation Z and Millennials from a sociolinguistic perspective. The language variations in these two generations show significant differences influenced by factors such as age, social identity, digital language habits, and the dynamic culture of social media. This research employs a descriptive qualitative method by collecting data in the form of comments, captions, and short conversational exchanges found in TikTok content involving both generational groups. The findings reveal that Generation Z tends to use more digital slang, acronyms, emoticons, and English loanwords as expressions of identity and group solidarity. Meanwhile, Millennials more frequently combine standard and non-standard Indonesian with a more stable and narrative speech style, as well as occasional English mixing in specific contexts. The sociolinguistic analysis indicates that these linguistic variations are shaped by social factors such as digital lifestyle, levels of adaptation to language trends, and

*communicative purposes. The study concludes that TikTok serves as a linguistic interaction space that generates new forms of language variation and strengthens generational social identity through language practices.*

**Keywords:** *Language Variation, Tiktok, Generation Z, Millennials, Sociolinguistics.*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, terutama dengan hadirnya media sosial yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Generasi Milenial dan Gen Z, yang tumbuh dalam era digital, menjadikan media sosial sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada pola komunikasi, tetapi juga pada struktur dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Santoso (2023) media sosial menciptakan ruang linguistik baru yang dinamis dan fleksibel, memungkinkan berbagai modifikasi bahasa seperti penggunaan singkatan, akronim, serta pencampuran bahasa dalam satu wacana. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat bahasa merupakan refleksi dari perubahan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat, terutama pada generasi muda. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer saat ini telah menjadi ruang baru bagi pengguna untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, serta membangun identitas sosial melalui bahasa. Fenomena penggunaan bahasa di TikTok menunjukkan dinamika linguistik yang unik, karena pengguna tidak hanya menggunakan bahasa dalam bentuk verbal, tetapi juga memadukannya dengan unsur visual, musik, dan simbol-simbol digital yang menciptakan gaya komunikasi khas era modern. Dalam konteks inilah variasi bahasa menjadi fenomena menarik untuk dikaji secara ilmiah, khususnya dalam ranah sosiolinguistik.

Gen Z dan Gen Milenial merupakan dua kelompok generasi yang paling aktif menggunakan TikTok. Kedua generasi ini memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda sehingga memengaruhi gaya berbahasa mereka dalam berinteraksi. Gen Z dikenal sebagai generasi yang sangat dekat dengan teknologi sejak kecil, sehingga mereka terbiasa menggunakan bahasa yang lebih cepat, kreatif, penuh slang digital, dan sering memanfaatkan simbol, akronim, serta ungkapan viral. Sementara itu, Gen Milenial cenderung menggunakan bahasa yang lebih stabil dengan perpaduan antara bahasa Indonesia baku dan nonbaku, serta

campuran bahasa Inggris dalam konteks tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga arena pembentukan identitas generasi melalui praktik berbahasa.

Menurut Nur aulia, (2023) Variasi bahasa ialah alat yang digunakan masyarakat tutur untuk berinteraksi dengan beraneka ragam yang ragam bahasanya sudah memenuhi fungsinya. Oleh karena itu, analisis terhadap variasi bahasa pengguna TikTok antara Gen Z dan Gen Milenial penting dilakukan untuk memahami bagaimana perbedaan generasi memengaruhi bentuk dan fungsi bahasa dalam ruang digital.

Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam pola variasi bahasa yang digunakan oleh Gen Z dan Gen Milenial pada interaksi di TikTok, serta menjelaskan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika bahasa di era digital, sekaligus memperkaya kajian mengenai hubungan antara bahasa, teknologi, dan identitas generasi.

## KAJIAN TEORITIS

Variasi bahasa merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian sociolinguistik yang menggambarkan keragaman bentuk bahasa sesuai dengan perbedaan penutur, situasi, dan tujuan komunikasi. Fenomena ini mencakup seluruh bentuk perubahan bahasa, baik secara fonologis, morfologis, sintaksis, leksikal, maupun pragmatik. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa variasi bahasa muncul ketika penutur memilih bentuk bahasa tertentu sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial, karakter lawan bicara, serta medium komunikasi yang digunakan. Dengan kata lain, variasi bahasa merupakan refleksi dari dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan.

Dalam masyarakat modern, faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, gender, status sosial, profesi, serta kelompok pergaulan sangat berperan dalam membentuk variasi bahasa. Misalnya, kelompok remaja cenderung menggunakan bahasa yang lebih kreatif dan penuh dengan inovasi seperti slang, sedangkan kelompok profesional cenderung menggunakan bahasa dengan struktur formal dan terminologi khusus. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga menjadi faktor signifikan yang memperluas bentuk variasi bahasa, terutama pada ruang komunikasi digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam variasi bahasa yang digunakan oleh pengguna TikTok dari kalangan Generasi Z dan Milenial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis fenomena berbahasa secara alami, kontekstual, dan sesuai dengan situasi komunikasi di media sosial. Data diperoleh melalui pengumpulan komentar, caption, dan potongan percakapan dari berbagai konten TikTok yang melibatkan kedua generasi tersebut. Pemilihan data menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih konten atau interaksi yang paling relevan dan representatif untuk menggambarkan perbedaan gaya bahasa antargenerasi.

Proses pengumpulan data meliputi pengamatan terhadap akun dan video TikTok populer di kalangan Generasi Z dan Milenial. Setiap tuturan yang ditemukan didokumentasikan dan diklasifikasikan berdasarkan kategori variasi bahasa, seperti penggunaan slang, akronim, kosakata serapan, kode campur, emotikon, serta struktur bahasa. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik, kemudian dikaitkan dengan teori sociolinguistik guna menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan faktor sosial seperti usia, identitas sosial, gaya hidup digital, serta budaya komunikasi di platform TikTok.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai jenis interaksi dan konten, serta mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa pada setiap tuturan agar interpretasi tetap akurat dan sesuai situasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif tentang variasi bahasa dalam interaksi pengguna TikTok antara Generasi Z dan Milenial dari perspektif sociolinguistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi komentar, caption, dan percakapan pada sejumlah video TikTok yang melibatkan pengguna Gen Z dan Gen Milenial, ditemukan bahwa kedua generasi menggunakan pola bahasa yang berbeda dalam berinteraksi. Perbedaan tersebut tampak pada pilihan kosakata, gaya penyampaian, bentuk ekspresi, serta keberagaman struktur bahasa yang digunakan.

### 1. Variasi Bahasa Gen Z

Hasil analisis menunjukkan bahwa Gen Z cenderung menggunakan bentuk bahasa yang

lebih kreatif, ekspresif, cepat, dan mengikuti tren viral. Adapun karakteristik khusus variasi bahasa Gen Z meliputi:

**Data : Penggunaan slang digital**

| No  | Bahasa Gen Z            | Artinya                                                        |
|-----|-------------------------|----------------------------------------------------------------|
| 1.  | Flexing                 | Pamer                                                          |
| 2.  | Cegil                   | Perempuan dengan tingkah ga biasa                              |
| 3.  | Mentil (Mental illness) | Gangguan Mental/ Jiwa                                          |
| 4.  | Salty                   | Tersinggung                                                    |
| 5.  | Redflag                 | Tanda perilaku yang negatif                                    |
| 6.  | Greenflag               | Tanda perilaku yang positif                                    |
| 7.  | Clingy                  | Manja                                                          |
| 8.  | Sus                     | Mencurigakan                                                   |
| 9.  | Uwu                     | Ekspresi ceria                                                 |
| 10. | Bucin                   | Budak Cinta                                                    |
| 11. | TBL                     | Takut banget loh                                               |
| 12. | YGY                     | Ya gaes ya / ya ga ya                                          |
| 13. | Pick me                 | Sifat mencari perhatian dan menonjol dengan cara berlebihan    |
| 14. | Beige Flag              | Tanda orang yang tidak buruk dan tidak baik banget, biasa aja. |
| 15. | Kalcer "Culture"        | Menggambarkan sesuatu lagi tren                                |
| 16. | Glow up                 | Peningkatan nilai diri                                         |
| 17. | Ghosting                | Menghilang tanpa kabar                                         |
| 18. | Chill                   | Santai                                                         |
| 19. | Fomo                    | Takut ketinggalan tren                                         |
| 20. | Slay                    | PD dengan apa yang dilakukan                                   |
| 21. | Lowkey                  | Tidak mencolok                                                 |
| 22. | Triggered               | Pemicu reaksi emosional                                        |
| 23. | Cringe                  | Aneh, garing                                                   |
| 24. | YOLO(yo only live once) | Hanya hidup sekali saja                                        |

|     |                      |                                             |
|-----|----------------------|---------------------------------------------|
| 25. | Socmed Detox         | Ga gunain sosmed dalam beberapa waktu       |
| 26. | Skiber ( skip berat) | Tak ingin ikut aktivitas                    |
| 27. | Gamon                | Gagal Move on                               |
| 28. | Gwencana             | Baik – baik saja                            |
| 29. | Deep talk            | Obrolan mendalam                            |
| 30. | Sosial butterfly     | Individu yang punya banya teman dimana-mana |

**Penjelasan Variasi Bahasa Gen Z Berdasarkan Data :**

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Gen Z di media sosial TikTok didominasi oleh slang, serapan bahasa Inggris, singkatan, dan ungkapan kreatif yang berkembang pesat sebagai bagian dari budaya digital. Variasi bahasa tersebut berfungsi sebagai ciri identitas kelompok, alat ekspresi, serta sarana membangun kedekatan sosial di lingkungan pergaulan daring. Secara keseluruhan, istilah-istilah seperti *flexing*, *salty*, *red flag*, *clingy*, *sus*, *cringe*, hingga *glow up* menggambarkan bahwa Gen Z banyak memanfaatkan kosakata bahasa Inggris untuk memperkuat ekspresi dan mengikuti tren global. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi bahasa yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Blommaert bahwa media digital membuat kosakata lintas budaya lebih mudah menyebar dan diadopsi.

Selain itu, ditemukan pula istilah hasil pembentukan bahasa lokal yang khas Gen Z seperti *cegil*, *bucin*, *tbl*, *gamon*, *gwencana*, dan *skiber*. Istilah-istilah ini merupakan hasil kreativitas linguistik Gen Z yang memodifikasi bunyi, menyingkat kata, atau menciptakan makna baru sesuai konteks penggunaan. Bentuk kreativitas ini mendukung pandangan David Crystal bahwa bahasa di media sosial bersifat inovatif dan terus berkembang.

Banyak istilah juga berfungsi sebagai penanda sikap atau respon emosional, misalnya *salty* (*tersinggung*), *sus* (*mencurigakan*), *triggered* (*terpicu emosinya*), *uwu* (*ekspresi gemas*), dan *chill* (*santai*).

Penggunaan ungkapan emosional yang beragam menunjukkan bahwa Gen Z mengekspresikan perasaan secara lebih langsung melalui bahasa digital, termasuk melalui pemilihan kata yang ringkas namun bermakna kuat.

Sebagian istilah seperti *FOMO*, *YOLO*, dan *socmed detox* mengindikasikan bahwa Gen Z memiliki kesadaran terhadap gaya hidup modern, tekanan sosial, dan kebutuhan pengelolaan

diri. Sementara istilah seperti *ghosting*, *pick me*, *beige flag*, *social butterfly*, dan *deep talk* mencerminkan dinamika hubungan interpersonal yang sering muncul dalam lingkungan komunikasi digital.

Dengan demikian, seluruh data istilah tersebut mencerminkan bahwa bahasa Gen Z pada media sosial TikTok bersifat:

1. **Inovatif** – banyak menciptakan kata atau makna baru.
2. **Global** – dipengaruhi oleh bahasa Inggris dan budaya viral internasional.
3. **Ekspresif** – digunakan untuk mengungkapkan emosi secara cepat dan jelas.
4. **Identitas sosial** – menjadi penanda generasi dan keanggotaan kelompok.
5. **Praktis dan ringkas** – menggunakan singkatan, pemotongan kata, dan istilah populer untuk mempermudah komunikasi cepat.

Variasi bahasa tersebut membuktikan bahwa TikTok menjadi ruang yang sangat produktif dalam membentuk dan menyebarkan kosakata baru pada kalangan Gen Z, sekaligus memperkuat teori sosiolinguistik bahwa faktor usia, teknologi, dan budaya populer sangat mempengaruhi perkembangan bahasa.

## 2. Variasi Bahasa Millenial

Sementara itu, pengguna TikTok dari kalangan Gen Milenial menunjukkan karakteristik yang lebih stabil dan moderat dalam penggunaan bahasa. Beberapa bentuk variasi bahasa yang ditemukan adalah:

### Data :

**Alay**: lebay, norak, **Kece**: keren, **Kepo**: ingin tahu berlebihan, **Lebay**: berlebihan, **Baper**: bawa perasaan, **BT (bad temper)**: bete, **PDKT**: pendekatan, **PHP**: pemberi harapan palsu, **Curhat**: cerita hati, **Caper**: cari perhatian, **Galau**: bingung/gelisah karena cinta, **Narsis**: suka memamerkan diri, **Modus**: punya maksud tersembunyi, **Gengges**: mengganggu, **OTW**: on the way, **BTW**: by the way, **FYI**: for your information, **LOL**: tertawa, **OMG**: kaget, **BRB**: sebentar, **TTM**: teman tapi mesra, **HTS**: hubungan tanpa status, **LDR**: hubungan jarak jauh, **Komuk**: muka, **Japri**: jalur pribadi (chat pribadi), **Medsos**: media sosial, **Woles**: santai (slow), **Sok asik**: sok akrab, **Mager**: malas bergerak, **Mantul**: mantap betul, **Gaje**: gak jelas, **Ngabuburit**: menunggu buka (umum, tetapi dipopulerkan era milenial), **Sundul gan**: balas komentar supaya naik (forum Kaskus), **CLBK**: cinta lama bersemi kembali, **Gaptek**: gagap

teknologi, **Jomblo ngenes / jones**: jomblo terus, **Friendzone**: hanya dianggap teman, **Bucin** (generasi milenial akhir): budak cinta, **Move on**: melupakan mantan.

## Penjelasan data diatas terhadap variasi bahasa Gen Millenial :

Berdasarkan data kosa kata yang digunakan oleh generasi Milenial tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa Milenial terbentuk melalui perpaduan antara kreativitas linguistik, pengaruh budaya populer, serta perkembangan teknologi digital yang pesat pada masanya. Dalam perspektif sosiolinguistik, ragam bahasa ini mencerminkan identitas sosial generasi yang tumbuh pada era transisi dari komunikasi tradisional menuju komunikasi berbasis internet. Penggunaan singkatan, serapan bahasa Inggris, dan istilah humor menunjukkan adanya kebutuhan untuk berkomunikasi secara cepat, ringkas, dan ekspresif di ruang digital seperti SMS, Facebook, dan forum daring.

Selain itu, bahasa gaul Milenial berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjadi alat untuk menegaskan gaya hidup urban yang dinamis. Ragam bahasa yang muncul juga memperlihatkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, serta pergeseran nilai budaya yang menempatkan ekspresi diri, emosi, dan hubungan interpersonal sebagai bagian penting dari praktik berbahasa generasi tersebut.

## 3. Perbandingan Bahasa Gen Z dan Gen Millenial

| Aspek            | Gen Z                      | Gen Milenial                |
|------------------|----------------------------|-----------------------------|
| Gaya bahasa      | Ekspresif, cepat, kreatif  | Runtut, stabil, komunikatif |
| Kosakata         | Slang, akronim, tren viral | Indonesia formal–nonformal  |
| Bahasa Inggris   | Campuran dominan           | Selektif                    |
| Penggunaan emoji | Sangat intens              | Minimalis                   |
| Struktur kalimat | Pendek, langsung           | Lebih panjang               |

## 4. Penelitian Kajian Sosiolinguistik

### a. Variasi Bahasa sebagai Cerminan Identitas Sosial

Menurut Penelope Eckert, bahasa merupakan representasi identitas sosial. Hal ini terlihat jelas pada perilaku berbahasa Gen Z yang sangat kreatif dan identik dengan *youth identity*. Slang dan istilah viral yang mereka gunakan menjadi simbol keanggotaan

kelompok (*in-group marker*). Sebaliknya, Gen Milenial mempertahankan identitas linguistik yang lebih stabil karena mereka tumbuh pada era transisi sebelum internet mendominasi komunikasi.

## b. Globalisasi Bahasa dan Pengaruh Media Sosial

Jan Blommaert menjelaskan bahwa ruang digital menciptakan *linguistic mobility* atau perpindahan bentuk bahasa secara global. Pada TikTok, perpaduan bahasa Indonesia- Inggris serta penggunaan istilah internasional (“vibes”, “cringe”) menunjukkan bahwa kedua generasi terpapar pada jaringan bahasa global. Gen Z lebih adaptif pada globalisasi bahasa karena intensitas penggunaan media sosial lebih tinggi.

## c. Penggunaan Slang dan Akronim dalam Komunitas Digital

David Crystal menyebut bahwa perkembangan platform digital memungkinkan munculnya *new linguistic creativity*. Hal ini terlihat pada banyaknya bentuk slang baru yang diciptakan Gen Z melalui TikTok. Bentuk-bentuk tersebut menyebar cepat, menjadi bahasa khas komunitas, dan dapat berubah dalam hitungan minggu. Gen Milenial tidak sepenuhnya menolak slang, tetapi mereka menggunakan slang yang lebih stabil dan tidak terlalu cepat berubah.

## d. Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Menurut teori variasi sosial oleh Holmes dan Chaer & Agustina, usia merupakan salah satu faktor penentu perbedaan berbahasa. Temuan penelitian mendukung teori tersebut: **Gen Z** memperlihatkan variasi bahasa yang lebih inovatif dan dinamis. **Milenial** menunjukkan variasi bahasa yang lebih terstruktur dan berorientasi komunikasi yang jelas. Dengan demikian, TikTok menjadi wadah yang memperlihatkan bagaimana usia membentuk praktik linguistik.

## e. Fungsi Bahasa dalam Interaksi TikTok

Berdasarkan fungsi bahasa Jakobson dan Halliday, bahasa yang digunakan di TikTok berperan untuk:

**Ekspresif** (menyampaikan emosi: “help 🥺”, “fix lucu banget”)

**Fatis** (menjalin keakraban: “bestieeee,” “iya gak sih?”)

**Direktif** (mengajak: “komen di sini,” “like dulu bestie”)

**Referensial** (memberi informasi: “ini tipsnya ya,” “caranya begini”) Gen Z dan Milenial sama-sama menggunakan fungsi tersebut, tetapi cara penyampaiannya berbeda.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi pengguna media sosial TikTok dari kalangan Gen Z dan Gen Milenial menunjukkan perbedaan variasi bahasa yang mencolok, yang dipengaruhi oleh faktor usia, identitas sosial, dinamika teknologi, serta budaya digital yang melingkupi masing-masing generasi. Gen Z cenderung menggunakan bahasa yang lebih inovatif, cepat berubah, dan dipengaruhi oleh tren global seperti slang digital, akronim baru, emotikon, dan kosakata populer yang menegaskan identitas kelompok mereka. Sementara itu, Gen Milenial lebih banyak memanfaatkan kosakata gaul yang berkembang pada era awal digital, seperti singkatan, campuran bahasa Indonesia–Inggris, serta istilah yang memperkuat gaya komunikasi yang lebih stabil dan naratif.

Dalam perspektif sosiolinguistik, variasi bahasa yang muncul di TikTok berfungsi sebagai penanda identitas sosial, sarana solidaritas kelompok, serta bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi. TikTok menjadi ruang yang memperlihatkan bagaimana bahasa dapat berubah dengan cepat sesuai kebutuhan generasi penggunanya. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk, menyebarkan, dan mempertahankan variasi bahasa baru, sekaligus mencerminkan dinamika sosial budaya yang berkembang pada Gen Z dan Gen Milenial dalam interaksi digital sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Blommaert, J. (2010). *The Sociolinguistics of Globalization*. Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2008). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Eckert, P. (2012). *Three Waves of Variation Study: The Emergence of Meaning in the Study of Sociolinguistic Variation*. *Annual Review of Anthropology*, 41, 87–100.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford University Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Jakobson, R. (1960). *Closing Statement: Linguistics and Poetics*. MIT Press.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press.
- Santoso, D. (2023). *Bahasa dan Media Sosial dalam Perspektif Sosiolinguistik*. *Jurnal Bahasa*

dan Teknologi, 12(2), 55–68.